MENINGKATKAN SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DI MTs NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
SINDY FITRIYANI
NPM 1811080373
Program Studi
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2022 M

MENINGKATKAN SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DI MTs NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
SINDY FITRIYANI
NPM 1811080373
Program Studi
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep.J

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2022 M

ABSTRAK

Saat ini masih menjadi masalah bagi tenaga pendidik adalah rendahnya rasa empati peserta didik, tenaga pendidik menilai secara mayoritas peserta didik masih kurang dalam rasa empati terhadap lingkungan maupun teman sekelasnya. Contoh yang paling mencolok yakni peserta didik cenderung memiliki kelompok-kelompok (geng) sendiri dalam kelas. Jadi saat penentuan anggota kelompok belajar para peserta didik cenderung ingin menentukan kelompok belajar sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama kelas VIII MTs Nurul Islam Jati Agung dan mengetahui problematika empati peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

Jenis penelitian ini menggunakan PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling) dengan teknk sosiodrama. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melalui obervasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik MTs Nurul Islam Jati Agung.

Hasil penelitian ini pada siklus I kegiatan untuk meningkatkan sikap empati melalui konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, peserta didik menunjukkan bahwa adanya perubahan, meskipun pada awalnya peserta didik banyak yang cuek dan cenderung kurang respek terhadap materi yang diberikan maupun dengan peneliti. Tetapi dengan menggunakan teknik sosiodrama peserta didik kemudian tertarik untuk mengikuti dengan baik. Skor kuesioner yang dilakukan pada *test* pertama menujukkan hasil 59,69. Siklus II menunjukkan kegiatan untuk meningkatkan sikap empati melalui konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, peserta didik menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan. Peserta didik banyak yang sudah menunjukkan perubahan dan juga sudah banyak memahami apa itu empati dan bagaimana dalam penerapannya. Pada nilai *test* yang kedua sikap empati meningkat menjadi 72,66. Siklus III ini peserta

didik sudah sangat memahami bagaimana melakukan sikap empati. Kuesioner yang diberikan kepada peserta didik juga sudah menunjukan hasil yang sangat signifikan, dengan menunjukkan hasil 87,20. Adapun sikap empati yang dapat ditingkatkan dengan sosiodrama yaitu mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain dan mengetahui bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya, menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut

Kata kunci: Konseling Kelompok, Sikap Empati, Sosiodrama

ABSTRACT

Currently, the problem for educators is the lack of empathy for students, educators assess that the majority of students are still lacking in empathy for the environment and their classmates. The most striking example is that students tend to have their own groups (gangs) in class. So when determining the members of a study group, students tend to want to determine their own study group. This research aims to determine the empathy attitude of students through group counseling services with sociodrama techniques for class VIII MTs Nurul Islam Jati Agung and to find out that students' empathy problems can be improved by using group counseling with sociodrama techniques.

This type of research uses PTBK (Guidance and Counseling Action Research) with sociodrama technique. This research consists of 3 cycles and each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection activities. Data collection techniques used in this study by means of observation, interviews, documentation and questionnaires. The research subjects in this study were BK teachers and students of MTs Nurul Islam Jati Agung.

The results of this study in the first cycle of activities to increase empathy through group counseling with sociodrama techniques, students showed that there was a change, although at the beginning many students were ignorant and tended to lack respect for the material provided and with researchers. But by using the sociodrama method as a medium, students are then interested in following it well. The score of the questionnaire conducted on the first test showed the result of 59.69. Cycle II shows activities to increase empathy through group counseling with sociodrama techniques, students show that there is a significant change. Many students have shown changes and also have a lot to understand what empathy is and how to apply it. In the second test value, empathy increased to 72.66. In Cycle III, students really understand how to do empathy. The questionnaire given to students has also shown very significant results, showing results of 87.20. As for tehe attitude of empathy that can improved with sociodrama, namely listening carefully to what

other people tell and knowing how they feel, what is happening to them, arranging appropriate words to describe the person's feeling and situation.

Keywords: *Empathy, Group Counseling, Sociodrama*

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: "**MENINGKATKAN SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DI MTS NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN".**

Ini sepenuhnya dalah karya saya sendiri, tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabia kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 09 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan

Sindy Fitriyani

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MENINGKATKAN SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DI MTS NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Nama : **SINDY FITRIYANI**
NPM : **1811080373**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI
Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan
dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I	**Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep.J**
NIP. 196104011981031003	**NIP. 197303162006042002**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M. S. I
NIP. 197907012009011014

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. EndroSuratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"MENINGKATKAN SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK MELELUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DI MTS NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN"** disusun oleh **Sindy Fitriyani, NPM : 1811080373,** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Senin, Tanggal 05 September 2022.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang	**: Dr. H. Subandi, M.M**	(.....)
Seketaris	**: Tika Febriyani, M.Pd.**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Andi Thahir, M. A., Ed.D**	(.....)
Penguji I	**: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**	(.....)
Penguji II	**: Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep.J**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskinmaka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkan kepada mereka perkataan yang baik.[1]
(Qs. An-Nisa Ayat 8)

[1]*Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya* ((Bandung:Diponegoro, 2005), h.62

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah SWT, dan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Mursid dan Ibu Sunarni yang telah memberikan semangat serta dukungan dan bimbingan yang penuh. Do'a yang tulus selalu ku persembahkan atas jasa ayahanda dan ibu yang dengan penuh keikhlasan merawat dan mendidik serta membesarkanku sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kedua adikku Riswahyudi dan Imelda Tri Agustin yang selalu memberikan dukungan dan semangat disetiap langkah ku.
3. Serta keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung.

RIWAYAT HIDUP

Sindy Fitriyani, putri pertama dari seorang ayah yang bernama Mursid dan seorang ibu yang bernama Sunarni. Sindy Fitriyani pada tanggal 28 Januari 2000 di Desa Tiga Jaya, Kec. Sekincau, Kab. Lampung Barat, dan memiliki dua Adik Riswahyudi, Imelda Tri Agustin.

Sindy Fitriyani mengawali pendidikan di SD Negeri Tiga Jaya pada tahun (2006)-(2012), kemudian dimelanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Sekincau sampai tahun (2015). Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Sumber Jaya pada tahun (2015)-(2018). Setelah Sindy Fitriyani menyelesaikan pendidikan di SMA maka Sindy Fitriyani memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun (2018) yaitu di UIN Raden Intan Lampung di jurusan bimbingan dan konseling strata 1.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillahirabbil'allamin, segala puji bagi allah karena pada hari ini masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Meningkatkan Empati Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di MTs Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan " secara lancar. Sholawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi besar Muhammad sallawlahualaihiwasallam.

Penulisan tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah.Turut penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jururusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih untuk ilmu yang sangat bermanfaat.
3. Indah Fajriani, M.Psi, Psikolog. selaku sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islan UIN Raden Intan.
4. Dr. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
5. Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS, Sp.Kep.J. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta kesabaran sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.

6. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Sahabat-sahabatku Iin Sagita, Resta Puji Anggraini, Septa Dinda Aryani, Defi Malihatul Lailiah, Mellya Irmawati, Dita Dwi Anggula, Rima Pertiwi, Rosella Melly Wiyandri, Feby Ray Nirwana, Beki Firmansyah, Vikri Hikal, Alm Muhammad Fadlan Nur Presetyo, Ivan Ardiansyah, teman-teman BKPI angkatan 18 kelas C, KKN, PPL dan teman teman Adnan kost.
8. Kepada keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu. Semoga semakin berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.
10. Dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan moril, serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan tugas akhir ini.

Bandar Lampung, 09 Agustus 2022

Sindy Fitriyani

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ....,ii
SURAT PERNYATAAN iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Identifikasi dan Fokus Masalah 9
D. Batasan Penelitian 9
E. Rumusan Masalah 9
F. Tujuan Penelitian 10
G. Manfaat Penelitian 10
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 11
BAB II LANDASAN TEORI
A. Rasa Empati
1. Pengertian Rasa Empati 15
2. Subdoamain Dalam Empati 16
3. Indikator Empati 17
4. Ciri-ciri Perilaku Empati 18
5. Komponen Kognitif 19
6. Aspek-Aspek Empati 22
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati 23
B. Layanan Konseling Kelompok
1. Pengertian Konseling Kelompok 23

2. Tujuan Konseling Kelompok 25
3. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok 26
4. Asas-Asas Konseling Kelompok..... 27
C. Teknik Sosiodrama
1. Pengertian Teknik Sosiodrama..... 30
2. Ciri-ciri Sosiodrama..... 31
3. Tujuan Sosiodrama 31
4. Keuntungan Menggunakan Sosiodrama..... 32
5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Sosiodrama 33
D. Model Tindakan 34
E. Hipotesis Tindakan..... 36
BAB III METODE PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian..... 37
B. Metode dan Rancangan Siklus Penelitian..... 37
C. Subjek Penelitian..... 38
D. Peran dan Posisi Peneliti 38
E. Tahapan Intervensi Tindakan 38
F. Hasil Intervensi Tindakan Yang Diharapkan..... 39
G. Instrument Pengumpulan Data 39
H. Teknik Pengumpulan Data 41
I. Keabsahan Data..... 42
J. Analisis Dan Interpretasi Data..... 43
K. Pengembangan Perencanaan Tindakan..... 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian 45
B. Analisis Data 46
C. Pembahasan..... 55
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 57
B. Rekomendasi 57
DAFTAR RUJUKAN..... 59
DAFTAR LAMPIRAN 63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data sikap empati peserta didik 8
Tabel 4.1 Hasil kuesioner sikap empati..... 33
Tabel 4.2 Hasil kuesioner sikap empati..... 53

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Hasil skor sikap empati 54
Gambar 4.2 Skor rata-rata sikap empati..... 55
Gambar 5.1 Foto menjelaskan sikap empati dan sosiodrama kepada peserta didik kelas VIII Mts Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan ..... .56
Gambar 5.2 Foto mengisi kuesioner sikap empati peserta didik kelas VIII MtS Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan ..... .57
Gambar 5.3 Foto Pembentukan kelompok untuk mementaskan sosiodrama menggunakan tema 58

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal untuk memahami judul proposal skripsi ini dan menghindari kesalah pahaman maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini.Adapun penegasan judul proposal skripsi yang dimaksudkan adalah "**MENINGKATKAN SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA KELAS VIII DI Mts NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN".**Adapun uraian pengertian beberapa kata atau istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Sikap Empati

   Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, kepentingan, kehendak, masalah, atau kesusahan yang dirasakan orang lain. Singkatnya, empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.[1]

2. Peserta Didik

   Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dengan cara pembelajaran baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal.[2] Peserta didik dapat dipahami sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, orang yang mengharapkan mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kekuasaan dalam menerima pelajaran.

---

[1]Halim, C., & Djuwita, R , "Action Research: *Pemberdayaan Bystander Untuk Mencegah Perundungan Di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati*.," Jurnal Perkotaan Vol.1 No.1 (2018).

[2]Sudarsana I. K, *"Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia),"* Jurnal Penjaminan Mutu Vol.1 No.1 (2016), 44-53.

3. Layanan Konseling Kelompok

Winkel menjelaskan konseling kelompok adalah pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Gazda juga mengemukakan konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.[3]

4. Teknik Sosiodrama

Sosiodrama adalah peseta didik dapat mendramatiskan tingkah laku, ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana peserta didik bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.[4]

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang formal bagi peserta didik untuk mencari ilmu, serta bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa.[5]Dengan demikian, kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Pendidikan menjadi elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia.[6] Sehingga sumber daya manusia yang bermutu diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi yang sedang dan akan terjadi, oleh karena itu program pendidikan hendaknya senantiasa ditinjau dan diperbaiki.

---

[3]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta : Kencana, 2011, h. 198

[4]Hamdani ,*Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, h.163.

[5]Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "*Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia"* Vol. 1 (2017), 1–13.

[6]Saparuddin, S., Patongai, D. D. P. U. S., & Sahribulan, *"Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah,"* Jurnal IPA Terpadu, 5(1).

Tujuan pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[7]

Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional diatas, maka dapat di pahami bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia yakni menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Keadaan orang yang bertakwa adalah orang yang mempunyai sikap keimanan kepada Allah S.W.T dan selalu menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Jadi dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maka akan memperkuat kepribadian manusia itu sendiri dengan dasar pendidikan agama yang di berikan kepada peserta didik agar dapat menjadi modal dalam pembentukan manusia yang berkualitas seperti yang tertuang dalam ayat berikut ini:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya : *"Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran".(Q.S AL-Ashr : ayat. 13).*

Sejalan dengan pengertian dan tujuan di atas maka dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional yang dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar yang ada. Suatu profesi dapat dikatakan profesional bila telah menempuh pendidikan yang cukup

[7]Muhammad Thaif, *"Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,"* Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan Vol. 2 No. 20(2018) : 170–86.

untuk memenuhi kompetensi profesionalnya.[8] Salah satu tenaga pendidik yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan adalah pendidik dari bidang Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.[9] Semua tingkat perubahan dan perkembangan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.[10]Terbentuknya tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling dapat membuat peserta didik mampu menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan dirinya lebih lanjut.

Sifat-sifat yang dapat timbul dengan adanya bimbingan dan konseling antara lain yang pertama bersifat preventif (pencegahan) yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik sebelum menghadapi kesulitan. Kedua Pengembangan (*development*) yaitu usaha bantuan yang diberikan pada peserta didik dengan mengiringi ‘perkembangan mentalnya; yang dimaksudkan terutama untuk menetapkan jalan berfikir dan bertindak nya peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal.Ketiga Penyembuhan (*curative*) yaitu usaha bantuan yang diberikan pada peserta didik selama atau setelah peserta didik mengalami kesulitan. Dan keempat Pemeliharaan (*Treatment*) yaitu

---

[8]Ni Luh Kadek Alit Arsani Made Budiawan ,*“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga,”* Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. (2013), hal.139-140

[9]Hadi, A., & Laras, P. P. B, *“Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi.,”* Jurnal Selaras Vol.4(1) (2021),7-24.

[10]Tri Rejeki Andayani, *“Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying*,” BuletinPsikologi Vol. 20 No (2012, p. 36–51).

usaha bantuan yang dimaksudkan terutama untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental murid yang bersangkutan bertahan dalam kesembuhan, setelah menjalani proses penyembuhan.[11]

Empati adalah salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Davis juga mendefinisikan empati dalam artian luas mengacu kepada reaksi individu untuk mengamati pengalaman orang lain. Davis membagi konsep empati dalam empat aspek antara lain : a) Pengambilan perspektif *(perspective taking)* merupakan kecenderungan individu untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. b) Fantasi *(fantasy)* merupakan kemampuan individu untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan permainan dimana secara sistematis akan mempengaruhi hubungan sosial seseorang. c) Perhatian empatik *(empathic concern)* merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan yang bercermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang berkaitan erat dengan kepedulian terhadap orang lain. d) Distres pribadi *(personal distress)* merupakan kecemasan individu yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* yang tidak menyenangkan.[12] Peserta didik akan menjadi pribadi yang unggul secara sosial jika mampu memiliki aspek-aspek di atas, sehingga permasalahan peserta didik berdasarkan hasil pra penelitian harus diperbaiki.

Mengatasi masalah tersebut salah satu solusi yang dapat digunakan adalah menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok(yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaituhangat, permisif, terbuka dan penuh

---

[11]M Daulay, *"Rasulullah Konselor Pertama Dan Utama. Hikmah,"* Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam, Vol.8(2) (2014), 88-98

[12]Mubarokah, W. N., Fuadi, D., Widyasari, C., & Rahmawati, L. E, *"Manajemen Alpha Zones' Games Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Empati Siswa Sekolah Dasar. Psikologika,"* Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi 25(2) (2020), 147-166.

keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.[13] Dalam layanan Itu masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli.

Manfaat layanan konseling kelompok adalah 1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, 2) Memiliki pemahaman yang objektif, 3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif, 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan penerimaan terhadap yang baik, 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk menumbuhkan hasil sebagaimana hasil memprogamkan semula.[14] Dengan kata lain, konseling bertujuan untuk meringankan masalah yang dialami oleh konseli. Serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan perasaan-perasaan rendah diri.

Teknik sosiodrama adalah teknik yang memproyeksikan masalah kelompok kedalam tindakan melalui bahasa.[15]Sosiodrama adalah peserta didik dapat mendramatiskan tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana peserta didik bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan melakukan wawancara pada tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Nurul Islam Way Huwi diperoleh informasi bahwa proses Bimbingan dan Konseling pada peserta didik telah dilakukan dengan fokus kepada 4 hal yang disebut dengan PSBK yakni Pribadi, Sosial, Belajar, dan

---

[13]Ahmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014), h.72

[14]Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000).

[15]Deanna Marie Pecaski MC Lennan, *Examining External Influences in Young Children's Explorations within Sociodrama*, 2013, h. 1

Karir. Dari empat hal tersebut maka yang saat ini masih menjadi masalah bagi tenaga pendidik adalah rendahnya rasa empati peserta didik, tenaga pendidik menilai secara mayoritas peserta didik masih kurang dalam rasa empati terhadap lingkungan maupun teman sekelasnya.Contoh yang paling mencolok yakni peserta didik cenderung memiliki kelompok-kelompok (geng) sendiri dalam kelas. Jadi saat penentuan anggota kelompok belajar para peserta didik cenderung ingin menentukan kelompok belajar sendiri. Fenomena tersebut juga berakibat kurangnya rasa empati kepada teman sekelas yang memiliki masalah dikarenakan merasa bukan bagian dari kelompok (geng) nya.Bila terjadi musibah yang menimpa salahsatu peserta didik selain kelompoknya, mereka cenderung cuek dan tidak perduli atau tidak memiliki empati terhadap orang tersebut. Kemudian ada juga keisengan-keisengan yang dilakukan peserta didik lain yang berbahaya seperti halnya menarik kursi saat kursi akan diduduki temannya yang berakibat jatuh dan si pelaku hanya tertawa tanpa merasa bersalah.[16] Permasalahan inti yang peneliti dapat dari hasil pra penelitian di atas yakni masih kurangnya rasa empati peserta didik, hal tersebut sangat disayangkan karena sebagai makhluk sosial kita harus memiliki rasa empati.

[16]Hafiz Pimanto, Wawancara Guru BK. Semester Genap 2022

Tabel 1.1
Data Sikap Empati Peserta Didik
MTs Nurul Islam Jati Agung Lampung selatan

No	Nama Inisial Peserta Didik	Indikator				Keterangan
		1	2	3	Jumlah Indikator	
1.	AAJ	√		√	2	Sedang
2.	AAR	√			1	Rendah
3.	BAN	√		√	2	Sedang
4.	DS	√			1	Rendah
5.	DAR			√	1	Rendah
6.	EHK		√		1	Rendah
7.	FM		√	√	2	Sedang
8.	GM	√			1	Rendah
9.	HP			√	1	Rendah
10.	JSR	√		√	2	Sedang
11.	MAAH		√		1	Rendah
12.	MHF			√	1	Rendah
13.	MR	√		√	2	Sedang
14.	MAP	√		√	2	Sedang
15.	MHF			√	1	Rendah
16.	MR	√			1	Rendah
17.	NAP		√		1	Rendah
18.	NH	√	√		2	Sedang
19.	SM		√		1	Rendah
20.	SJ	√		√	2	Sedang
21.	SAA			√	1	Rendah
22.	SPS	√	√		2	Sedang

Sumber: Dokumentasi dari Guru Bimbingan dan konseling MTs Nurul Islam Jati Agung Lampunng Selatan.

Keterangan Indikator Menurut Gazda:

1. Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
2. Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut,

3. Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.[17]

Berdasarkan paparan diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul "**Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di Mts Nurul Islam Jati Agung**".

C. Identifikasi dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama di Mts Nurul Islam Jati Agung.
2. Problematika empati peserta didik yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

D. Batasan Penelitian

Agar dalam penelitian ini tidak luas permasalahannya, berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai apakah layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati peserta didik MTs Nurul Islam Jati Agung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama di Mts Nurul Islam Jati Agung ?

---

[17]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22

2. Apa saja Problematika empati peserta didik yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama?

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok kelompok dengan teknik sosiodrama kelas VIII MTs Nurul Islam Jati Agung Tahun pelajaran 2022/2023.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui problematika empati peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

G. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis.Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan serta menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan empati melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

b. Secara praktis

1) Untuk guru, memberikan informasi tambahan dan referensi dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.
2) Untuk peserta didik, dengan mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.
3) Untuk peneliti, dapat mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Eva Triany yang berjudul "Efektivitas Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin". Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat empati sebelum dan sesudah diberikan teknik modelling melalui layanan konseling individual. Teknik modelling dalam layanan konseling individual terbukti efektif dalam meningkatkan empati peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.[18] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Eva Triany dengan penelitiaan ini yaitu sama-sama membahas mengenai meningkatkan empati peserta didik. Namun perbedaannya peneliti meningkatkan empati peserta didik menggunakan teknik sosiodrama, sedangkan Annisa Eva Triany meningkatkan empati menggunakan teknik modeling.

[18]Triany, A. E, *"Efektivitas Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 1 Banjarmasin.,"* Jurnal Pelayanan *Bimbingan Dan Konseling* 4(3). (2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lyla Puspita yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Sikap Empati dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sumowono". Hasil penelitian menunjukkan bimbingan kelompok melalui teknik role playing efektif untuk meningkatkan kemampuan empati dan tanggung jawab. Adapun rekomendasi penelitian ini yakni untuk mengembangkan tema penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini dan mencari variabel-variabel lain yang diduga mempunyai hubungan maupun kontribusi dengan variabel kemampuan empati.[19] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lyla Puspita dengan penelitiaan ini yaitu membahas mengenai empati peserta didik, sedang perbedaannya peneliti membahas empati peserta didik menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, sedangkan penelitian Lyla Puspitamembahas sikap empati dan tanggung jawab peserta didik menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Estih Fithriyana yang berjudul "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren telah melakukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya penanaman sikap empati pada Santri dengan pendekatan-pendekatan sesuai dengan karakteristik pondok pesantren masing-masing.[20]Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lyla Puspita dengan peneliti yaitu membahas mengenai empati peserta didik, sedangkan perbedaannya peneliti membahas meningkatkan empati peserta didik menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama,

---

[19]*Puspita, L, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Sikap Empati Dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sumowono,"* Jurnal Fokus Konseling 6(1) (2020) , 46-53.

[20]Fithriyana, E., *"Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. Al Ulya,"*Jurnal PendidikanIslam, 4(1) (2019), 42-54.

sedangkan penelitian Estih Fithriyana membahas menumbuhkan sikap empati melalui Pendidikan Karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lailiani Noor, Jehan Safitri, Marina Dwi Mayangsari yang berjudul "Efektivitas Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Sosial Pada Siswi Smp Pondok Pesantren An-Najah Martapura" Diperolehkesimpulan bahwapenelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan observasi. Subjek penelitian merupakan siswi SMP di SMP Pondok Pesantren An-Najah Martapura yang berjumlah 18 orang. Hasil analisis dari nilai uji t berpasangan dan *gain score* menunjukan adanya kenaikan skor sebelum dan sesudah diterapkannya metode sosiodrama pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama efektif untuk meningkatkan.[21]Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lailiani Noor dengan peneliti yaitu menggunakan teknik sosiodrama, sedangkan perbedaannya peneliti membahas empati peserta didik dengan menggunakan konseling kelompok, sedangkan penelitian Lailiani Noor membahas keterampilan sosial peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lale Ratnita yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Praya Barat Daya" diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Praya Barat Daya yang ditandai peningkatan skor tingkat kemampuan hubungan interpersonal pada siswa sebelum dan sesudah penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.[22] Persamaan penelitian yang

---

[21]Marina Dwi Mayangsari ST. Lailiani Noor, Jehan Safitri, *"Efektivitas MetodeNajah Martapura*," Jurnal Kognisia 1(1) (2020), 104-109.

[22]Lale Ratnita, *"Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal MelaluiLayanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Praya Barat Daya*" 4(3) (2020), 126-132.

dilakukan oleh Lale Ratnita dengan peneliti yaitu sama sama menggunakan teknik sosiodrama, sedangkan perbedaannya peneliti membahas empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dan penelitian Lale Ratnita membahas kemampuan hubungan interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Rasa Empati

1. Pengertian Empati

Chaplin dan Jection mengemukakan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis. Sebagai contoh, bagi para penumpang, sebuah mobil tampak seperti menjadi tegang ketika mobil tersebut mendaki bukit, dan mereka tampaknya seperti dapat menolong (mengurangi ketegangan) dengan mencondongkan tubuh kedepan. Realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan, dan penderitaan pribadi lain.

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat kita menjalin hubungan dengan seseorang. Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secarasadar, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.[23]

Allport dalam Mira S Arumi dkk mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati berada di antara kesimpulan (inference) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Kohut melihat empati sebagai suatu respon di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan

[23]Restu Dwi Apriyano Rosalia Dewi Nusantara Santy Andrianie, *"Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter,"* 2017), 199–207

dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. Carl Rogers yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat "tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri". Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Empati adalah sebuah set konstruk yang berkaitan dengan respon seorang individu terhadap pengalaman yang dimiliki individu lain. Konstruk ini secara spesifik termasuk proses yang terjadi dalam diri observer dan hasil/keluaran afektif dan non-afektif yang merupakan hasil dari proses ini. Empati disebut pula sebagai salah satu trait yang fundamental untuk mendukung kehidupan sosial. Ilmuwan lainnya mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain.[24]

2. Subdomain Dalam Empati

Empati adalah menyadari perasaan, kebutuhan dan keinginan, masalah atau kekhawatiran (*concem*) orang lain. Ini memiliki lima subdomain yaitu:

1. Memahami orang lain (*Understanding Others*)

   Kemampuan untuk mendeteksi perasaan orang lain, perspektif mereka dan menunjukan minat yang mendalam pada kebutuhan atau masalah mereka. Kemampuan untuk

[24]Firnaya Antika Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, *"Empati Mahasiswa Psikologi"* Vol. 1 No. (2019) , 142

memperhatikan perilaku emosional dan secara aktif mendengarkan apapun yang dituangkan seseorang. Tunjukan kepekaan dan pahami perspektif orang lain. Selain bersedia membantu berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan perasaan orang lain.

2. Mengembangkan potensi orang lain (*Developing Others*)

   Mendeteksi kebutuhan untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kemampuan mereka seseorang dapat mengenali dan menghargai karakteristik kekuatan dan prestasi orang lain, menawarkan umpan balik yang berguna dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk pengembangan diri. Seseorang juga bisa menjadi mentor yang membimbing dan menawarkan tugas menantang yang dapat membentuk keterampilan individu lain. Kemampuan ini merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang efektif.

3. Indikator Empati

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga ciri dalam berempati menurut Gazda dalam adalah:

1) Mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
2) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut,
3) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.[25]

Daniel Goleman mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi

[25]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.22

pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.

2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

4. Ciri-Ciri Perilaku Empati

Ciri-ciri dalam perilaku empati adalah:

1. Toleransi

   Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.
2. Kasih sayang

   Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu tidak menyakiti, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran.
3. Memahami kebutuhan orang lain

   Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.
4. Mau membantu orang lain (menolong)

   Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.
5. Pengertian

   Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.
6. Peduli

   Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur

teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

7. Mampu mengendalikan amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.[26]

5. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati, selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman- pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.

Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

1) *Differentiation of the self from others Inti*

Inti dari empati di sini adalah membagi respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Seperti diketahui bayi akan mengekspresikan perasaan senang bila orangtuanya memeluknya dengan bahagia, atau orangtuanya berkomunikasi kepadanya dengan penuh keceriaan.

2) *The differentiation of emotional states*

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling mempengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif yaitu kemampuan untuk mengenali

[26]Tanti Ardianti Evi Fitriani, Solihatun *"Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa,"* Consilium Vol. 6 No. 2 (2019), p. 63–75,..

dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

3) *Social referencing and emotional meaning*

Tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian, mereka menyatakan bahwa referensi social mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik di bidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orangtua menjadi penuntun atau contoh (*guide)* perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

4) *Labeling different emotional states*

Sehubungan dengan labeling pada kondisi-kondisi emosi dasar, telah ditemukan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki keakuratan. Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan- perbedaan ekspresi. Mereka bisa menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada di depannya. Dan tanggapan-tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik dibandingkan pada usia-usia sebelumnya.

5) *Cognitive role taking ability*

Diantara komponen-komponen di atas, yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah role taking ability, yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasiorang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan atau perasaan- perasaan orang.

6) Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif, vicarious emotional response (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati, dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional

yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain. Tingkat reaktivitas emosional disebut juga sebagai affective perspective-taking yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain.

7) Komponen Komunikatif

Beberapa teoretikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponen ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik.

8) Faktor Pendorong Kemampuan Empati

Faktor yang mendorong kemampuan empati adalah:

1. Usia

   Kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.

2. Gender

   Seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan.

3. Intelegensia

   Anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

4. Permasalahan

   Emosional,seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.

5. Orang tua yang berempati

   Anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.

6. Rasa aman secara emosional

   Seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.

7. Temperamen

   Seseorang yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.

8. Permasalahan kondisi

   Biasanya seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi pengalaman yang sama.

9. Ikatan

   Seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.[27]

6. Apek-Aspek Empati

Adapun aspek empati, menurut Ambrosio yang terdapat empat aspek yaitu:

1) Pengambilan perspektif *(Prespective Taking)*

   Adalah kecenderungan seseorang untuk menilai sudut pandang orang lain secara spontan.

2) Perhatian empatik *(Empathy Consent)*

[27]Delkia Lesbatta Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana, "*Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6* Tahun A*pplication Of Role Playing Method In Developing Empathes In Children Aged 5-6 Year,*" Jurnal Pendidikan Vol. 1 No.1 (2020), p. 44–45,.

Adalah kemampuan seseorang untuk berorentasi terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan atau masalah.

3) Distres pribadi *(Personal Distress)*

Adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kecemasan yang mendalam ketika menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

4) Fantasi *(Fantasy)*

Adalah kecenderungan seseorang untuk berimajinasi dalam perasaan dan tindakan pada karakter khayalan.[28]

7. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Supeni dalam Santy Andriyani menjelaskan bahwa ada beberapa faktor empati:

1) Pola Asuh Keluarga

Perkembangan empati dipengaruhi oleh kehangatan orang tua. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses modeling.

2) Jenis Kelamin

Buck dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa ada perbedaan dalam hubungan dengan orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

3) Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan. Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan

[28]Roudlotun Ni'mah, *"Perilaku Altruistik,"* Jurnal Keislaman, 201, p. 99–115,.

pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Gazda juga mengemukakan konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.[29]

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.[30]beberapa ahli mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu:

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok(yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaituhangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.[31]

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu.Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).

---

[29]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta : Kencana, 2011),h. 198.

[30]Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling, (*Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014),h.24.

[31]Ibid, h.72

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Andi Mappiare konseling kelompok mempunyai tujuan pokok menciptakan suasana bantuan antarpribadi yang memungkinkan tiap individu mengembangkan insight pada dirinya sendiri dan mencapai penyesuaian personal yang lebih sehat, dapat pula menekankan masalah perkembangan, pelibatan pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah. Konseling kelompok, dengan demikian dapat berorientasi preventif dan dapat pula berorientasi remedial Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasinya.Melalui layanan konseling, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal.[32]

Winkel, W. Smenjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
5) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruksi;

---

[32]Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.171-172

6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;
7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yangmemprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain; dan
8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.[33]

3. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok :

1. Mampu memperluas populasi layanan
2. Menghemat waktu pelaksanaan
3. Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
4. Mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas.
5. Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.[34]

Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs Harvill & Masson adalah sebagai berikut :

1. Perasaan membagi keadaan bersama
2. Rasa memiliki
3. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
4. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
5. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
6. Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
7. Dorongan teman guna memelihara komitmen.[35]

---

[33]Winkel, W. S, & Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta, Media Abadi, Cetakan Kesembilan, 2013), h. 592-593.

[34]A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, Media akademik, Yogyakarta, h. 27.

[35]Ibid, h.27

4. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas Kerahasiaan

   Asas kerahasian ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan konseling.Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.

2. Asas Kesukarelaan

   Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak siterbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor, peserta didik diharapkan suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta menggungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan juga konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Asas Keterbukaan

   Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan dari pada itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahanmasalah.Individu membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengajian berbagai ketakutan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

4. Asas Kekinian

   Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh nunda-menunda pemberian bantuan.Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya peserta didik yang mengalami masalah, maka konselor

hendaknya segera memberikan bantuan dengan berbagai dalih.Dia harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain-lain, jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka dia harus dapat bertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

5. Asas Kemandirian

   Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan siterbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

   a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
   b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
   c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
   d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan
   e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

6. Asas Kegiatan

   Hasil usahabimbingan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanankan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

7. Asas Kedinamisan

   Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada klien , yaitu perubahan tingkah laku kea rah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat menoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kearah pengembangan klien yang dikehendaki.

8. Asas Keterpaduan

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien.Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

9. Asas Kenormatifan

Dilihat dari permasalahan klien, barangkali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak bersesuaian dengan norma misalnya klien mengalami masalah melanggar norma-norma tertentu, namun justru dengan pelayanan bimbingan dan konselinglah tingkah laku yang melanggar norma itu diarahkan kepada yang lebih bersesuain dengan norma.

10. Asas Keahlian

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling, juga kepada pengalaman.Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan.Oleh karena itu, seseorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

11. Asas Alih Tangan

Jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.Disamping itu asa ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah yang ditangani oleh ahli yang berwenang.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konselingpun

hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.[36]

C. Teknik Sosiodrama

1. Pengertian Teknik Sosiodrama

Sosiodrama dan *roleplay* sering dikatakan sama artinya dan dalam pemakakaian sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisaikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Penekanan pada masalah sosial dan pendramatisasi suatu masalah menyebabkan sosiodrama sering digunakan dalam memecahkan masalah sosial dalam kelompok.[37]

Sosiodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik situasi.Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan toko yang ia perankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.[38]Sosiodrama adalah peserta didik dapat mendramatiskan tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana peserta didik bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.[39]

Martinis Yamin, menyatakan metode sosiodrama atau bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi siswa dengan melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang dilakoni.[40]

Winkel menyebutkan bahwa sosiodrama merupakan "dramatisir dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial." Sosiodrama merupakan role

---

[36]Prayitno, *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 115-120

[37]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 84

[38]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung, Pustaka Setia, n.d.), h.163.

[39]Roestiyah ,*Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, h. 90.

[40]Mattinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Gunung Persada Press, 2006), hal. 15

playing, yaitu beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Adegan sosiodrama dimainkan di hadapan sejumlah penonton, yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan.Selama dramatisir berlangsung, para penonton memproyeksikan pandangannya, perasaan, dan perilaku orang yang diperankan, seolah-olah mereka mengalaminya sendiri.Sosiodrama merupakan kegiatan yang sangat sesuai untuk membantu remaja dalam meningkatkan perkembangan sosialnya.

2. Tujuan Sosiodrama

Tujuan diadakannya sosiodrama, yaitu :

a. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu sosial tertentu.
b. bagaimana cara pemecahan suatu masalah Menggambarkan sosial.
c. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu.
d. Memberikan pengalaman untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.[41]

Metode mempunyai maksud dan tujuan begitu pula pada teknik sosiodrama, sebagai sebagai berikut:

a. Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
d. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.[42]

3. Keuntungan menggunakan sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan

---

[41]Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 81
[42]Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 85

bermasyarakat.Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu:

1) Dapat mengerti perasaan orang lain;
2) Membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang diserahi peran tertentu;
3) Menghargai pendapat orang lain; dan
4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.[43]

4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama

a. Persiapan
   1. Menentukan masalah pokok;
   2. Pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan anak-anak yang kirakira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama; dan
   3. Mempersiapkan pameran dan penonton, atau dengan kata lain pameran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapi dan terencana.

b. Pelaksanaan

   Pameran yang telah disiapkan, selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi menurut pendapat dan kreasi mereka.

c. Tindak Lanjut

   Sosiodrama sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.[44]

---

[43]Joesoef Soelaiman "dan" Santoso Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 48

[44]Tio Yolanda, *"Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Di Sekolah Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tahun Pelajaran 2013/2014" (On-Line)*, Tersedia: digilib. Unila. Ac. Id/ 2947, h. 37

5. Kelebihan dan Kelemahan Sosiodrama

Beberapa kelebihan yang terdapat dalam teknik sosiodrama yaitu:

1. Peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.
2. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif. Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia;
3. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak;
4. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya;
5. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan
6. Bahan lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu:

1. Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif;
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan;
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; dan
4. Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.[45]

---

[45]Fathia "dan" Akron, Volume 1, No. 01, Januari 2014, *Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran*

D. Model Tindakan

Model penelitian ini adalah berdasarkan model spiral atau Siklus dari Kemmis dan M.C Taggart, dengan menggunakan alur sebagai berikut :

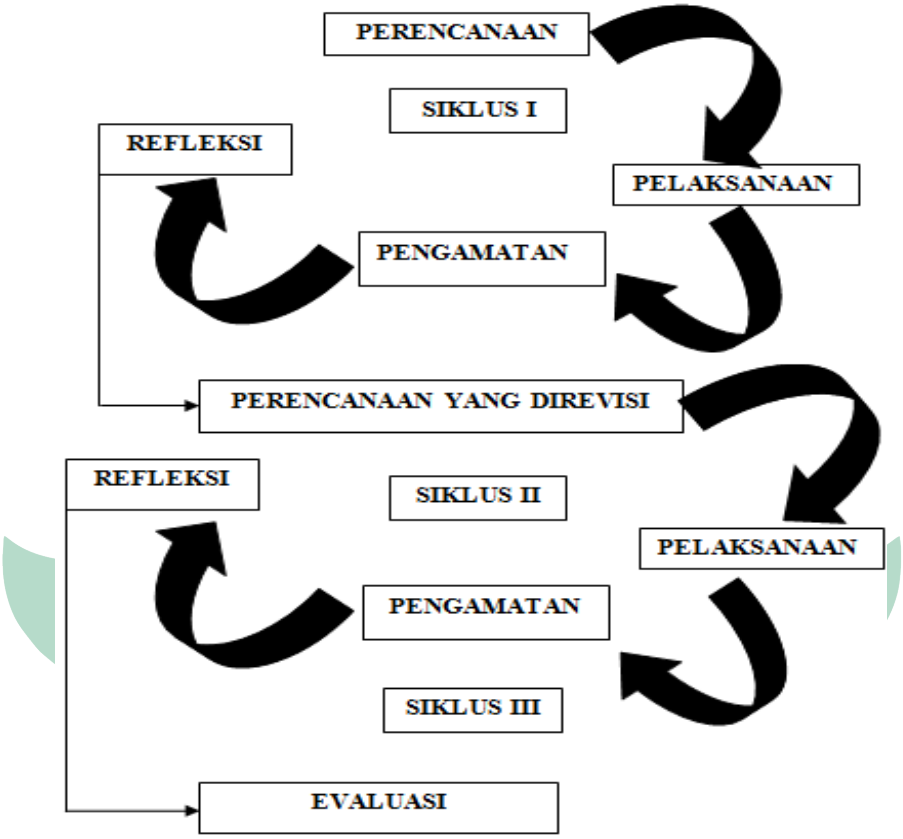

Proses pelaksanaan tindakan berdasarkan tindakan siklus diatas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perencanaan

   Pada bagian ini menggambarkan dari apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan jalan aktivitas tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan menurut

---

Ips Materi Proklamasi, IAIN Banten, Tersedia Jurnal, (http://jurnal. Iain banten.ac.id/index. php/ibtidai/article/view File/125/120)

berpasangan dengan bagian yang melaksanakan tindakan dan bagian yang melihat proses jalannya tindakan. Atau bisa disebut kolaborasi.Pada pembentukan konsep ini, peneliti memastikan titik atau pusat masalah yang harus memperoleh pembinaan khusus untuk diamati, setelah membentuk instrumen penglihatan untuk menolong merekam hal nyata yang terdiri sewaktu aktivitas yang berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan, dimana tindakan yang akan dilakukan dalam dua siklus, dalam satu siklus akan dilakukan dalam dua siklus, dalam satu siklus akan dilakukan tiga kali pertemuan di MTs Nurul Islam Jati Agung. Tindakan pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menerangkan tindakan kelas. Tahap ini pelaksanaan pendidik harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus tetap berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

3. Observasi (Pengamatan) Tindakan

Pada bagian ini yaitu aktivitas pengamatan yang dilakukan untuk peneliti. Oleh sebab itu, terhadap pendidik pelaku yang berkedudukan sebagai peneliti hendaknya melaksanakan "pengamatan balik" kepada tindakan yang sedang dilaksanakan, disampingi melaksanakan penelitian pendidik mendapat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hal yang dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belumterjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal ini terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dalam penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) prosedur yang dilakukan

meliputi beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan.[46]

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empiris dengan data. Hipotesis dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan empati peserta didik di MTs Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

[46]Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan PrakteK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17-19

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.

Andayani, Tri Rejeki. "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying." *Buletin Psikologi* Vol. 20 No (2012).

Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Badrujaman, Dede Rahmat Hidayat dan Aip. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Dan Konseling*. jakarta: Indeks, 2012.

Budiawan, Ni Luh Kadek Alit Arsani Made. *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga."* Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. (2013).

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Daulay, M. *"Rasulullah Konselor Pertama Dan Utama. Hikmah."* Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam 8(2), 88–9 (2014).

Delkia Lesbatta Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana. *"Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun"* Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. (2020).

Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya. (bandung:Diponegoro, 2005.

Djajadi, Muhammad. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas*. yogyakarta: CV. Arti bumi intara, 2019.

Drs. Anas Salahudin, M.Pd. *Penelitian Tindakan Kelas, Ed. Tim Redaksi Pustaka Setia, Pertama*. bandung: pustaka setia, 2015.

Fithriyana, E. *"Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. Al*

Ulya." Jurnal Pendidikan Islam, 4(1) (2019).

Hadi, A., & Laras, P. P. B. *"Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi."* Jurnal Selaras Vol.4(1) (2021).

Halim, C., & Djuwita, R. *"Action Research: Pemberdayaan Bystander Untuk Mencegah Perundungan Di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati."* Jurnal Perkotaan Vol.1 No.1 (2018).

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, Pustaka Setia, n.d.

Juntika, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014.

Lailiani Noor, Jehan Safitri, Marina Dwi Mayangsari ST. *"Efektivitas Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Sosial Pada Siswi Smp Pondok Pesantren An-Najah Martapura.*" Jurnal Kognisia 1(1) (2020).

Lennan, Deanna Marie Pecaski MC. *Examining External Influences in Young Children's Explorations within Sociodrama*, 2013.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Kencana, 2011.

Mubarokah, W. N., Fuadi, D., Widyasari, C., & Rahmawati, L. E. *"Manajemen Alpha Zones' Games Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Empati Siswa Sekolah Dasar. Psikologika."* Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi 25(2) (2020).

Nasution, Atin Supriatin and Aida Rahmi. *"Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia"* Vol 1 (2017).

Ni'mah, Roudlotun. *"Perilaku Altruistik."* Jurnal Keislaman, 2017.

Prayitno. *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Puspita, L. *"Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Sikap Empati Dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sumowono."* Jurnal Fokus Konseling 6(1) (2020).

Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika. *"Empati Mahasiswa Psikologi"* Vol. 1 No. (2019).

Ratnita, Lale. *"Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Praya Barat Daya"* 4(3) (2020).

Rosalia Dewi Nawantara Santy Andrianie, Restu Dwi Apriyano. *"Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter,"* 2017.

Sani, Ridwan Abdullah. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tanggerang : Tsmart Printing, 2017.

Saparuddin, S., Patongai, D. D. P. U. S., & Sahribulan, S. *"Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah."* Jurnal IPA Terpadu 5(1). (2018).

Sudarsana, I. K. *"Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia)."* Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 2 No. (2016): 44-53.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.

Sukardi, Dewa Ketut. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.

Tanti Ardianti Evi Fitriani, Solihatun. *"Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa."* Consilium Vol. 6 No. (2019).

Thoif, Muhamad. *"Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas."* Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan Vol. 2 No (2018).

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Triany, A. E. *"Efektivitas Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 1 Banjarmasin."* Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling 4(3). (2021).

Winkel, W. S,h & Sri Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta, Media Abadi, Cetakan Kesembilan, 2013.

Yamin, Marintis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gunung Persada Press, 2006.

Yusup, Febrinawati. *"Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif."* Jurnal Ilmiah Kependidikan 7(1) (2018).